

ACEH LANGUAGE LEARNING IMPLEMENTATION IN SMP NEGERI KOTA BANDA ACEH

*H. Razali dan **Ibrahim

H. Razal, Adalah Staf Pengajar pada FKIP Unsyiah

Email : razmah_Fkip@yahoo.co.id

Ibrahim, adalah Staf Pengajar pada FKIP Universitas Serambi Mekkah

Email ibrahim@serambimekkah.ac.id

Abstract

The study is titled "Learning the Aceh language in Junior High School Kota Banda Aceh" aims to describe the implementation of language teaching in Junior High School Kota Banda Aceh. This research uses descriptive method and data collection was done by using interview, observation and documentation. Data source is the Teacher who teaches language at Junior High School Kota Banda Aceh school year 2015/2016, and the principal. There are 3 Junior High School is a source of data that SMP 10, SMP 13 and SMP 17 the number of data sources six teachers and three principals. Data was collected through observation, interviews, public transportation and documentation. The results showed that the Aceh language learning is going well, but there are still many obstacles in its implementation. Barriers were mainly found on the Aceh language teachers themselves. Aceh language teachers still lack knowledge in the field of language Aceh. They are not the Aceh language studies teachers. In addition, the Aceh language teachers have not received education or training about the Aceh language learning. Furthermore, the availability of facilities and infrastructure of language learning is still lacking. In addition to lack of support for the school in the procurement Aceh language reading materials for both teachers and students. To cope with the materials teachers need to seek ways of teaching materials memfotocopi Aceh language. Similarly, teachers prepare Aceh language teaching and guided by the existing curriculum and learning tools to prepare.

Key words: *Aceh language, implementation.*

PENDAHULUAN

Peranan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa Aceh

sosial masyarakatnya. Bahasa Aceh juga merupakan bahasa pertama (B-1) bagi sebagian masyarakat Aceh. Oleh karena itu, sewajarnya bahasa Aceh dibina, dipelihara, dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangannya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, bahasa Aceh dapat pula dikembangkan melalui media masa dan masyarakat.

Dalam penelitian ini sasaran pembinaan dan pengembangan yang dikaji difokuskan pelaksanaannya melalui pengajaran bahasa

Aceh di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengajaran bahasa Aceh di SMP termasuk salah satu bidang pengajaran yang dikelompokkan ke dalam kelompok program pendidikan akademis. Hal ini terlihat dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 008-D/U/1975 memasukkan pengajaran bahasa daerah dalam program pendidikan akademis. Maksudnya, bahwa program ini wajib diikuti oleh semua siswa SMP selama 4 semester (semester I — IV). Pengajaran bahasa daerah (bahasa Aceh) dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dalam seminggu.

Bahasa Aceh sebagai salah satu bahasa daerah dan bahasa ibu yang digunakan oleh sebahagian besar masyarakat Aceh perlu

dipelihara dan dikembangkan. Pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa Aceh telah diupayakan melalui pengadaan mata pelajaran bahasa Aceh, terutama pada tingkat SD dan SMP. Pengadaan mata pelajaran bahasa Aceh ini dimungkinkan karena didasarkan pada keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 060/U/1993, tanggal 25 Februari 1993. Dalam keputusan tersebut diberikan porsi untuk diisi mata pelajaran muatan lokal sebanyak 20% dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah.

Salah satu muatan lokal yang diisi oleh wilayah Aceh, khususnya dalam Wilayah Kota Banda Aceh adalah mata pelajaran Bahasa Aceh. Kenyataan ini sebagaimana dimuat dalam Kurikulum 2004 Muatan Lokal Pendidikan Dasar Bahasa Daerah Aceh (Depdiknas, 2004:2), yakni sebagai berikut.

Bahasa Daerah Aceh (termasuk bahasa Aceh) merupakan mata pelajaran wajib provinsi yang tercantum dalam Kurikulum Muatan Lokal. Yang dimaksud dengan mata pelajaran wajib Provinsi yaitu mata pelajaran yang pada umumnya dapat dilaksanakan di seluruh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Tujuan umum pembelajaran bahasa daerah sebagaimana tercantum dalam GBPP Mata Pelajaran Bahasa Daerah Aceh (Depdikbud, 1994) sebagai berikut.

1. Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa daerah Aceh sebagai pengembangan budaya dan kesenian daerah.
2. Siswa memahami bahasa daerah Aceh dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakan dengan tepat untuk berbagai keperluan, tujuan, dan keadaan.

Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Aceh di SMP Negeri dalam Wilayah Kota Banda Aceh?
2. Kendalah apa sajakah yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Aceh di SMP Negeri dalam Wilayah Kota Banda Aceh?

istri, bila mereka berdua saja berbahasa daerah, tetapi dengan anak-anaknya mereka berbahasa Indonesia. Dengan

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran sebagaimana adanya tentang:

1. pelaksanaan pembelajaran bahasa Aceh di SMP Negeri Kota Banda Aceh;
2. kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Aceh di SMP Negeri Kota Banda Aceh.

KAJIAN TEORETIS

Keadaan Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat

Persebaran pemakaian bahasa Indonesia di berbagai wilayah di Kabupaten/Kota dalam Wilayah Provinsi Aceh semakin hari semakin meningkat. Namun, hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa sebahagian besar masyarakat Aceh masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah. Dengan demikian, sebenarnya secara umum pemakaian bahasa daerah masih tinggi meskipun mengalami gejala penurunan di mana-mana. Hal tersebut tampak dari banyaknya keluhan yang muncul ditujukan terutama pada pemakaian bahasa daerah di kalangan generasi muda. Kondisi ini berkaitan dengan gejala makin berkurangnya kemampuan generasi muda dalam hal penguasaan bahasa daerah. Generasi muda tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa daerah pada waktu berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi cenderung menggunakan bahasa Indonesia (Masinambow & Haenen, 2002: 88).

1. Bahasa Pertama

Bahasa ibu (*mother tongue*) mengacu kepada bahasa yang pertama sekali diperoleh seseorang anak dalam hidupnya. Bahasa itu sering juga disebut dengan istilah bahasa pertama atau B-1 (*first language*). Di dalam istilah bahasa Inggris disebutkan *native language*. (Ghazali, 2000: 10).

Chaer (2002: 243) berkenaan dengan bahasa ibu dan bahasa pertama berpendapat bahwa penggunaan istilah bahasa ibu perlu dilakukan dengan hati-hati sebab banyak kasus terjadi, terutama di kota-kota besar yang *multi lingual*, bahas ibu seseorang bukan bahasa yang digunakan atau dikuasai si ibu sejak lahir. Banyak pasangan suami demikian bahasa ibu atau bahasa pertama si anak adalah bahasa Indonesia dan bukan bahasa yang digunakan orang

tuanya. Dalam hal ini Chaer (2002) menyebutkan penggunaan *bahasa pertama* lebih tepat dibandingkan dengan penggunaan bahasa ibu.

2. Bahasa Kedua

Yang dimaksud dengan bahasa kedua ialah bahasa yang tidak diperoleh seseorang secara wajar dari kecil. Sebagai contoh, anak yang berasal dari Kutacane, bahasa Alas merupakan bahasa pertama karena bahasa ini diperoleh secara wajar sejak kecil. Bahasa yang diperoleh dan dikuasai selanjutnya disebut B2 (Alamsyah, 2008:57).

3. Bahasa Asing

Bahasa asing, yaitu bahasa yang dipelajari oleh seseorang untuk keperluan dan tujuan tertentu. Bahasa asing umumnya tidak digunakan sebagai bahasa alat komunikasi dan lingkungan orang yang mempelajari bahasa tersebut. Bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Arab, misalnya, adalah bahasa-bahasa asing bagi orang Indonesia pada umumnya karena bahasa-bahasa tersebut hanya dipelajari di sekolah atau pada kursus-kursus bahasa asing dan tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari orang di Indonesia.

Bilingualisme

Orang-orang yang mampu berbicara dalam dua bahasa disebut *bilingual* dan *dwibahasawan*, sedangkan yang mampu berbicara dalam lebih dari dua bahasa disebut *multilingual* atau *ekabahasawan*. Di dalam keadaan yang demikian kita bicarakan tentang *bilingualitas* dan *bilingualisme*.

Pemerolehan Bahasa (Language Acquisition)

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyelesaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang dewasa sampai ia dapat memiliki

kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan (Mc Graw, 1987:570).

Pembelajaran Bahasa (Language Learning)

Sebaliknya dari pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh seorang pembelajar untuk menguasai suatu bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran berada dalam suasana yang formal.

Bahasa Aceh sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran bahasa Aceh di SMP didasarkan pada Keputusan Mendikbud N060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993. Berdasarkan keputusan tersebut ditetapkanlah mata pelajaran bahasa Aceh sebagai mata pelajaran muatan lokal, yakni berdasarkan Surat Keputusan kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18/107/1994 tanggal 18 Februari 1994.

Teori Tentang Pemerolehan Bahasa

1. Teori Behaviorisme

Pendekatan behavioristik menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang langsung bisa diamati dan hubungan antara ransangan dan reaksi yang terjadi (hubungan antara *stimulus* dan *response*). Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap ransangan. Apabila suatu reaksi itu dibenarkan (*reinforced*), reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan. Jadi, dengan pemberian respon ini si anak belajar BI-nya.

2. Teori Nativisme

Para penganut aliran nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak (manusia) sedikit-demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan mempunyai pengaruh dalam perolehan bahasa, tetapi bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang

disebutkan “hipotesis pemberian alam
“(Chaer, 2003: 222).

Komponen Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran merupakan tujuan pembelajaran. Djamarah dan Zain (1997:48) menyebutkan bahwa “Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam mengatur dan menjaga kelancaran interaksi belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Berarti bahwa metode memegang peranan penting dalam pembelajaran.

3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus diusahakan agar pembelajaran yang lebih baik dapat tercapai. Subyakto (1988:181) menyebutkan, “Yang dimaksud dengan media dalam pembelajaran bahasa ialah segala alat yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan,”Media pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.

4. Evaluasi

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta kualitas proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan perlu dilakukan penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Kegunaan evaluasi menurut Ibrahim dan Syaodih (1996:86) adalah seberapa jauh siswa telah menguasai tujuan pembelajaran

yang telah ditetapkan dan bagaimana pelaksanaan program pengajaran itu.

5. Siswa

Proses pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya siswa. Siswa di sekolah bukan hanya komponen yang menentukan, tetapi sekaligus menjadi sasaran dan tujuan kemana siswa itu akan diarahkan.

Pembelajaran Bahasa Aceh

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Aceh meliputi beberapa tahap, yaitu mulai dari tahap perencanaan. Pada tahap ini meliputi kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini diyakini akan dapat memudahkan pendidik dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, yang dimaksud tahap perencanaan pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran Davis (1996 dalam Syafaruddin dan Nasution, 2005:93- 94).

Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Gagalnya guru mencapai tujuan pembelajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang dimulai dari memulai pembelajaran sampai menutup pembelajaran merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai oleh guru dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar (Djamarah,2006:194).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan pada suatu tempat, pada suatu waktu tertentu tanpa membandingkan dengan keadaan lain pada masa sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif untuk penelitian ini dianggap sesuai karena

penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh pada kelas VII SMP Negeri di Kota Banda Aceh.

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan pada suatu tempat, pada suatu waktu tertentu tanpa membandingkan dengan keadaan lain pada masa sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif untuk penelitian ini dianggap sesuai karena penelitian bermaksud mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMP Negeri Kota Banda Aceh.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah guru yang mengajarkan bahasa Aceh sebagai mata pelajaran muatan lokal di SMP Negeri Banda Aceh. Guru yang mengajarkan bahasa Aceh pada SMP Kota Banda Aceh sebanyak 6 orang terdiri SMP 10, SMP 13 dan SMP 17 masing-masing ditetapkan dua orang guru bahasa Aceh sebagai sampel dan ditambah tiga orang kepala sekolah.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga macam instrumen pengumpulan data. Pertama, observasi dilaksanakan berdasarkan pedoman observasi yang disiapkan. Kedua, wawancara yang ditujukan kepada guru dan kepala sekolah, Data wawancara ini untuk mendukung data angket yang diperoleh dari guru. Ketiga, angket yang ditujukan kepada guru bahasa Aceh di SMP Negeri Kota Banda Aceh.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumenter. Penggunaan keempat teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang pembelajaran bahasa Aceh pada kelas VII SMP Negeri di Kota Banda

Aceh. Hal-hal yang diobservasi adalah yang menyangkut pelaksanaan pengajaran di kelas oleh guru, keterlibatan murid dalam pembelajaran, ketersediaan fasilitas, baik yang dimiliki guru, siswa, maupun yang tersedia di perpustakaan sekolah, serta latar belakang guru yang mengajarkan bahasa Aceh.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru tentang keadaan guru, yakni yang menyangkut latar belakang pendidikan, sumber bahan yang digunakan, keberadaannya dalam mengajarkan bahasa Aceh, dan hal-hal yang menyangkut dengan hambatan yang dialami guru tersebut dalam membuat program perencanaan dan pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh dan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan itu.

3. Angket

Pengumpulan data penelitian ini juga dilakukan melalui angket terbuka, sehingga data yang cukup dipentingkan dalam penelitian ini dapat terekam dengan baik. Angket ditujukan kepada guru dan kepada sekolah.

4. Dokumentasi

Untuk melengkapi data penelitian ini, penulis juga mengamati dokumentasi yang dibuat guru berupa Satuan pelajaran dan RPP yang dibuat oleh guru sebelum mereka mengajarkan bahasa Aceh.

Teknik Pengolahan dan Penganalisisan Data

Data penelitian ini diolah secara kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dan angket diolah secara kualitatif. Pengolahan data secara kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh sebagai mata pelajaran muatan lokal pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diolah dan dianalisis secara sekaligus, yakni tanpa dipilah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan suatu proses belajar mengajar tidak berhasil jika banyak mengalami hambatan. Hal ini sebagaimana yang ditemukan di SMP Negeri di Kota Banda Aceh dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Aceh di SMP Negeri tersebut ditemukan berbagai faktor yang merupakan faktor penghambatnya. Adapun faktor tersebut adalah faktor guru, murid, faktor bahan pelajaran, faktor kurikulum, dan faktor fasilitas.

Faktor guru meliputi latar belakang pendidikan guru, penyusunan program pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi. Guru yang mengajarkan bahasa Aceh bukan guru yang berlatar belakang bahasa daerah, melainkan guru yang berlatar belakang PGSLP dan guru S-1 Pendidikan Kesenian Akibatnya, guru tersebut tidak menguasai materi pelajaran. Selanjutnya, guru juga tidak mampu menyusun program pembelajaran karena tidak memiliki pengetahuan tentang program pembelajaran bahasa Aceh. Selain itu, dalam pembelajaran guru tidak menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang disajikan, karena tidak menguasai metode-metode pembelajaran bahasa.

Faktor lain yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Aceh di SMP Negeri di Kota Banda Aceh adalah faktor siswa. Di satu pihak siswa yang belajar di SMP tersebut pada umumnya siswa yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Aceh. Mereka sudah menganggap sudah mampu berbahasa Aceh karena itu merupakan bahasa ibunya. Di lain pihak, siswa belajar bahasa Aceh menjadi kurang termotivasi karena kemampuan guru juga agak rendah serta bahan pelajaran pun tidak lengkap yang dimiliki oleh siswa, kami juga kekurangan buku paket bahasa Aceh

Faktor bahan pelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri di Kota Banda Aceh dijalankan tanpa adanya materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sumber materi yang digunakan guru hanya bersumber dari satu buku. Siswa tidak memiliki buku pegangan dan buku bacaan lainnya. Hal ini

mengakibatkan pula ketidakseriusan siswa mengikuti pelajaran bahasa Aceh.

Kurikulum merupakan pedoman guru dalam melaksanakan penyusunan program. Namun, guru tidak memiliki kurikulum untuk dapat dipedomani sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berjalan tanpa arah. Tambahan pula pengetahuan guru tentang bahasa sangat rendah, yang mengakibatkan pula pada pemilihan materi dan pencapaian tujuan tidak sesuai dengan materi yang diharapkan oleh kurikulum.

Faktor fasilitas merupakan faktor penunjang utama dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Tanpa fasilitas yang memadai, seperti buku-buku bacaan dan buku penunjang lainnya tentu tidak akan berhasil pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Kendala yang dialami guru bahasa Aceh dalam wilayah Banda Aceh karena kekurangan buku ajar, buku paket atau LKS untuk menunjang proses belajar bahasa Aceh. Kami juga menemukan kendala akibat tidak pernah ikut pelatihan dari pihak Dinas bersangkutan artinya guru yang mengajar basa Aceh cuma pandai bicara Aceh tapi kurang ahli untuk menulis secara benar.

SIMPULAN

Berdasarkan faktor-faktor tersebut terlihat bahwa hambatan yang sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran bahasa Aceh adalah faktor guru. Guru merupakan sumber utama dalam pembelajaran. Ia sekurang-kurangnya bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Oleh karena itu, jika guru tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam mengajar, tentu akan mengalami banyak hambatan. Oleh karena itu, hambatan yang dialami dalam pembelajaran bahasa Aceh di SMP Negeri di Kota Banda Aceh dapat dikatakan cukup banyak sehingga pembelajaran belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Selanjutnya, faktor siswa juga kurang termotivasi untuk belajar bahasa Aceh karena mereka menganggap bahasa ibu dan sudah mereka kuasai sehingga pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Di samping itu, faktor sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Aceh kurang mendukung. Ketersediaan buku pegangan siswa sangat terbatas. Di lain pihak kurikulum

pembelajaran bahasa Aceh belum ada yang disempurnakan. Kurikulum yang digunakan guru masih kurikulum lama, belum Kurikulum karakter 2013.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut.

1. Pihak Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, melalui Pemerintah Daerah Provinsi hendaknya menyediakan guru bahasa Aceh yang memiliki kualifikasi mengajar yang cukup.
2. Kepala sekolah hendaknya mengusahakan buku sumber dan buku penunjang pembelajaran bahasa Aceh.
3. Guru-guru yang mengajarkan Bahasa Aceh hendaknya ditatar secara menyeluruh sehingga mereka memiliki kemampuan secara profesional dalam melaksanakan pengajaran Bahasa Aceh.
4. Kerena latar belakang pendidikan pengajar mata pelajaran muatan lokal Bahasa Aceh yang beragam, diperlukan usaha peningkatan kapasitas guru dalam materi bahasa Aceh agar guru dapat mengembangkan materi secara mandiri. Peningkatan kapasitas melalui pelatihan atau penataran dapat membantu guru dalam menyiapkan dan melakukan pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran bahasa Aceh menjadi lebih baik dari gambaran yang kita dapatkan hari ini.
5. Penyusunan buku ajaran mata pelajaran Bahasa Aceh juga harus proporsional dan berjangjang. Penyusunan buku ajaran juga harus mempertimbangkan kekhasan lokal yang dimiliki oleh bahasa Aceh. Sebagai bahasa yang memiliki keberagaman tutural antara penuturnya, buku bahasa Aceh selayaknya disusun dengan mempertimbangkan ke khasan itu sehingga kesulitan dalam memahami kosakata tertentu tidak dialami oleh guru dan siswa. Penyusunan buku ajar juga harus memperhatikan realitas kehidupan masyarakat Aceh agar siswa dan guru merasa kedekatan dengan materi yang diajarkan, sehingga minat belajar akan tumbuh dengan sendirinya.
6. Perlu adanya sistem ejaan bahasa Aceh yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Aceh sesuai dengan kekhasan dan karakter masing-masing masyarakat tutur yang terdapat di dalam subdialek-subdialek Aceh. Hal ini perlu untuk menjaga kemurnian tata bahasa Aceh.
7. Pemerintah Aceh adalah pihak yang sangat berkompeten dalam pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa Aceh. Pembinaan dapat dilakukan melalui produk peraturan daerah (qanun), atau melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dan intaksi terkait agar bahasa Aceh sebagai identitas masyarakat Aceh tetap terjaga dan digunakan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Teuk. 2008. *Teori Pembelajaran* (Modul Kuliah). Banda Aceh: Jurusan PBSI, FKIP Unsyiah.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1994a. *Kurikulum Pendidikan Dasar, Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Daerah Aceh*. Banda Aceh: Depdikbud.
- Depdikbud. 1994b. *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) SMP . Mata Pelajaran Bahasa Daerah Aceh*. Banda Aceh: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Anwar Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rine Cipta.
- Ibrahim dan Syaodih. 1996. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Mahmud dan Aman Pinen. 1994. *Adat Istiadat Budaya Aceh*. Jakarta: Angkasa Mulia.

- Mc. Graw, Kenneth O. 1987. *Development Psychology*. San Diego, New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Mc. Neil. 1966. *The Instructor and His Job*, Washington: American Technical Society.
- Misinambouw, E.K.M. dan Heinen. 2002. "Struktur Bahasa Sebagai Cermin Pandangan Hidup". *Budaya Jaya* 126/128.
- Mulyasa, E. 2006a. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006b. *Menjadi Guru yang Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Saville, Muriel & Troike. 1976. *Fondation for Teaching English as a Second Language*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Semi, M. Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sudirman, A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Weinrich, Uriel. 1986. *Language in Contact*. The Hauge-Paris: Mouton.
- Wojowasito, S. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20 Sebagai Dasar Pengajaran Bahasa (Hidup)*. Bandung: Shinta Dharma.